PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN BUMN YANG *LISTED* DI BEI

Oleh:

M Fahminuddin R

Dosen Pembimbing:

Dr. Lilik Purwanti, M.Si., Ak., CSRS., CA.

Abstract

This study aims to examine the effect of the financial performance and good corporate governance on sustainability report. Financial performance is measured using ROA. Good corporate governance mechanisms used are managerial ownership, independent commissioner board, board of directors and independent audit committee. The population is state-owned companies listed in the Indonesia Stock Exchange during 2011-2014. A purposive sampling method is used as a sampling method and 13 companies are selected as samples. A multiple linear regression analysis using SEM-PLS program is employed as a data analysis tool. The results show that the ROA, the board of directors, and audit committees affect sustainability reports; while managerial ownership and independent board do not affect sustainability reports.

Keywords: financial performance, good corporate governance, sustainability report.

1. Pendahuluan

Corporate Governanace telah menjadi fenomena yang hangat dibicarakan dan memicu berbagai penelitian mengenai kualitas pelaksanaannya oleh perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan yang telah *go public*. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kesadaran akan peran pentingnya dari *corporate governance* yang merupakan mekanisme kunci untuk melindungi kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Fenomena mengenai *corporate governance* perlu menjadi perhatian dunia saat ini. Selain sudah menjadi bagian dari konsep kesatuan usaha juga menjadi keharusan dalam sebuah perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik (Yudha et. al, 2015).

Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimasukkan untuk mengatur hubungan ini dan

mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan yang paling umum dilakukan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang paling umum digunakan adalah rasio *Return on Asset* (ROA).

Disisi lain, kegiatan perusahaan harus memiliki nilai-nilai sosial yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Untuk itu merupakan hal yang penting bagi perusahaan, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku perusahaan dengan memperhatikan lingkungan (Wlimshurts dan Frost, dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Sebagaimana Teori Legitimasi berpendapat bahwa perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki hubungan sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial (Lako, 2011 : 5). Salah satu strategi untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan adalah dengan meningkatkan komunikasi kepada stakeholders dengan mengungkapkan informasi tambahan seperti *sustainability report*.

Sebagaimana Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 mengenai Standar Industri Hijau. Yaitu acuan para pelaku industri dalam menyusun secara konsesus terkait dengan bahan baku, bahan penolong, energi, proses produksi, produk, manajemen, pengelolaan limbah dan aspek lain yang bertujuan mewujudkan industri hijau. Penetapan peraturan pemerintah ini tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh ketidakpedulian perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan akibat limbah karena perusahaan lebih mengutamakan mencari profit, atau yang dikenal dengan *single bottom line*. Dalam akuntansi konvensional, kita ketahui bahwa pusat perhatian perusahaan hanya terbatas kepada *stockholders* dan *bondholders* yang memberikan kontribusi langsung pada perusahaan, sedangkan pihak lain terabaikan, sehingga munculah konsep *Triple Bottom Line* yaitu konsep yang dikembangkan oleh John Elkington pada pertengahan 1999 dalam bukunya "*Canibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*".

Konsep *Triple Bottom Line*, seperti ditulis oleh (Zu, 2009 dalam Aulia dan Kartawijaya 2011) mengukur keberhasilan perusahaan, organisasi dan masyarakat dengan faktor ekonomi, lingkungan dan sosial dan menangkap esensi pembangunan berkelanjutan dengan mengukur dampak dari kegiatan organisasi atau yang dikenal dengan *Sustainbility Report.*

Dalam pelaksanaan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), BUMN mengacu pada Peraturan Menteri BUMN Nomor KEP-04/MBU/2007 yang pelaksanaan CSR nya dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kemitraan dan Bina Lingkungan. Bantuan kemitraan merupakan bantuan dana bergulir dalam rangka pengembangan usaha. Bentuk kemitraan itu seperti bantuan kredit lunak untuk koperasi dan UMKM, bantuan pemasaran, bantuan manajemen, pelatihan-pelatihan keterampilan, bantuan jaringan pengembangan usaha dan sejenisnya. Sedangkan bina lingkungan mencakup bantuan langsung di bidang

pendidikan, kesehatan, pelestarian alam, sarana dan prasarana, dan bantuan bencana alam.

Beberapa penelitian terdahulu meneliti pengaruh kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) berhasil membuktikan bahwa faktor kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* di Indonesia, sedangkan ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, ukuran Komite Audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011), berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* yang diproyeksikan dangan dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan Ratnasari (2011) mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan antara kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap *sustainability report* dan pengaruh antara *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap *sustainability report* dan pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Legitimasi

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Legitimasi suatu organisasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaaan untuk bertahan hidup (Asforth dan Gibs, 1990; Dowling dan Preffer, 1975; O'Donovan, 2002; dikutip dari Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998 dalam Michelon dan Parbonetti, 2010). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ulman, 1982; dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Praktik pengungkapan *sustainability report* dilandasi oleh teori legitimasi. Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Wlimshurts dan Frost, dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki hubungan sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial (Lako, 2011:5). Teori ini menurut pandangan umum memberikan pandangan yang paling penting terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* karena menimbulkan citra positif bagi perusahaan (Nur dan Priantinah, 2012) Salah satu untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan sekitar termasuk masyarakat adalah dengan meningkatkan komunikasi yang salah satunya dengan perusahaan mengungkapkan informasi tambahan seperti *sustainability report*.

Selain itu, Ghozali dan Chariri (2007) juga mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

2.2 Sustainability Report

Kewajiban pengungkapan CSR di Indonesia telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan. Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) memiliki definisi yang beragam, menurut *World Business Council for Sustainable Development* (2000) laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Elkington (1997) dalam Wibisono (2007) mendefinisikan laporan berkelanjutan sebagai laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. Sihotang (2007) mengartikan laporan berkelanjutan sebagai pelaporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan dampak dan kinerja perusahaan dan produknya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*triple bottom line reporting*). Dengan demikian, laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dapat diartikan sebagai laporan yang meliputi 3 aspek, yaitu aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek sosial perusahaan.

2.3 Good Corporate Governance

Konsep *Corporate Governance* yang komprehensif mulai berkembang setelah kejadian *The New York Stock Exchange Crash* pada tanggal 19 Oktober 1987 dimana cukup banyak perusahaan multinasional yang tercatat di bursa efek New York mengalami kerugian finansial yang cukup besar. Dikala itu, untuk mengantisipasi permasalahan intern perusahaan, banyak para eksekutif melakukan rekayasa keuangan yang intinya adalah bagaimana menyembunyikan kerugian perusahaan atau memperindah penampilan kinerja manajemen dan laporan keuangan.

Pada situasi kondisi bisnis yang kondusif, penyimpangan kelakuan baik oleh oknum maupun secara kolektif dalam perusahaan sangat kabur, namun pada saat kesulitan, maka mulail terbuka segala macam sumber-sumber penyimpangan (*irregularities*) dan penyebab kerugian dan kejatuhan perusahaan, mulai dari kelakuan *profiteering,commercial crime*, hingga *economic crime*. Dengan kesadaran tinggi untuk meningkatkan daya saing bangsa oleh segenap negarawan, cendikiawan dan usahawan, maka dimulailah gerakan untuk meningkatkan praktik-praktik yang baik dalam perusahaan. Sejarah singkat mengenai GCG ini dikutip dari Yusuf dalam Ridwan (2008).

Good corporate governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value* (Lastanti, 2006:2). *Organization for Economic Coorporation and Development* (OECD, 2004) menjelaskan bahwa *corporate governance*, mengacu pada pembagian kewenangan antara semua pihak yang menentukan arah dan performance perusahaan. Secara teoritis, penerapan *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang dapat meningkatkan kepercayaan investor melalui serangkaian hubungan antar manajemen perusahaan, dewan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Definisi *Good Corporate Governance* sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Mei 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN adalah “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”. Definisi ini menekankan pada keberhasilan usaha dengan memperhatikan akuntabilitas yang berlandaskan pada peraturan perundangan dan nilai-nilai etika serta memperhatikan *stakeholders* yang tujuan jangka panjangnya adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan nilai pemegang saham.

2.3.1 Indikator Good Corporate Governance

Corporate Governance yang merupakan suatu sistem dan seperangkat peraturan memiliki pengukuran dalam penerapannya. Pengukuran penerapan *corporate governance*

oleh perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa indikator diantaranya adalah jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Dewan direksi menurut UU No.4 Tahun 2007, merupakan organ perseroan untuk kegiatan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuannya baik di dalam maupun di luar pengendalian sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Wulandari (2006) mengartikan sebagai institusi ekonomi yang membantu memecahkan permasalahan agensi yang melekat dalam perusahaan publik.

Proporsi komisaris independen merupakan anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajer, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Dalam suatu perusahaan yang penuh dengan berbagai jabatan serta kepentingan diperlukan adanya suatu posisi untuk menjadi mediator diantara posisi jabatan dan kepentingan yang ada.

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham yang beredar. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al., 2004). Tugas komite audit menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Didalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara, dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal (Bradbury et al., 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal menjamin proses audit internal dan eksternal berjalan dengan baik. Proses audit internal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al., 2003).

2.3.2 Kinerja Keuangan

Menurut Hastuti (2005) kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan presentasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak

manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisi laporan keuangan atau analisis rasio. Ross dkk (2009:78) menyatakan bahwa rasio merupakan cara membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada diantara berbagai bagian informasi keuangan. Rasio yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

2.3.2.1 Profitabilitas

Menurut Lastanti (2005:10) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara diantaranya *return on asset* (ROA), *return on investment* (ROI), *operating to cash flow to total assets*, *operating cash flow to sales*, *residual income* (RI), *market value* maka dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu rasio, yaitu ROA. Berikut ini rumus untuk menghitung kinerja keuangan tersebut:

- *Return On Asset* (ROA), dihitung dengan formula berikut:

$$\text{ROA} = \frac{NI}{TA}$$

Dimana: *NI = Net Income*

TA = Total Asset

Hanafi dan Halim (2007:159) menjelaskan bahwa ROA dapat diinterpetasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Analisis difokuskan untuk profitabilitas asset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai asset tersebut.

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, menunjukkan efisiensi manajemen di dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2002:89). Rasio ini akan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mampu menghasilkan uang dalam pasar modal, karena menawarkan prospek yang lebih baik dalam pengembalian investasi.

Semakin besar ROA, semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivanya untuk memperoleh laba. Hal tersebut akan mempengaruhi besarnya deviden yang akan dibagikan. ROA yang tinggi deviden yang dibayarkan rendah karena keuntungan digunakan untuk meningkatkan laba ditahan, maka sumber dana internal perusahaan meningkat sehingga dapat menunda penggunaan hutang atau emisi saham baru. Sebaliknya jika ROA rendah maka deviden yang dibayarkan akan lebih tinggi

karena perusahaan mengalami penurunan profit sehingga untuk menjaga nama baik dimata investor, perusahaan membagikan deviden yang lebih besar. Hal ini mampu untuk menghapus pendapat investor tentang ketidakpastian pendapatan yang diperoehnya.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono 2010:122). Hal ini karena perusahaan BUMN yang *listed* di BEI hanya 20 perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang listed di BEI sejak tahun 2011-2014
2. Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan tahunan
3. Perusahaan yang mempublikasikan data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit sejak tahun 2011-2014
4. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* sejak tahun 2011-2014

Berdasar kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Hasil seleksi kriteria sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Seleksi Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang listed di BEI sejak tahun 2011-2014	20
2	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan tahunan	(0)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit sejak tahun 2011-2014	(0)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* sejak tahun 2011-2014	(7)
	Total	13

Berdasarkan seleksi kriteria sampel pada tabel 3.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan sampel ada 13. Pada tabel 3.2 dipaparkan mengenai data perusahaan sampel penelitian.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan Sampel

NO	Nama Perusahaan	Jumlah Laporan SR 2011-2014	Kode Saham
1	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	4	PGAS
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	3	ADHI
3	PT Pembangunan Perumahaan (Persero) Tbk	2	PTPP
4	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	4	WIKA
5	PT Bank BNI (Persero) Tbk	4	BBNI
6	PT Bank BRI (Persero) Tbk	3	BBRI
7	PT Bank BTN (Persero) Tbk	3	BBTN
8	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	3	ANTM
9	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	4	PTBA
10	PT Timah (Persero) Tbk	1	TINS
11	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	SMGR
12	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	4	JSMR
13	PT Telkom (Persero) Tbk	4	TLKM
	Jumlah N	43	

Dari 13 perusahaan sampel di atas, tidak semua perusahaan mempublikasikan *sustainability report* secara bertahap pada tahun 2011-2014. Hal tersebut menjadikan jumlah data penelitian ini menjadi 43 data saja. Dari 43 data tersebut akan diolah lebih lanjut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah data sekunder. Sugiyono (2010:193) menjelaskan bahwa data sekunder adalah pengambilan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini didapatkan dari dari pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, laporan keuangan tahunan perusahaan yang dimuat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD),

laporan tahunan yang tersedia di *website* masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menyalin dan mengunduh laporan tahunan dan laporan *sustainbility* perusahaan BUMN selama periode 2011-2014.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini ada 5 yaitu:

1.Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan kinerja manajemen yang baik, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas ketika ada peningkatan profitabilitas (Nasir dkk, 2014). Variabel profitabilitas diukur menggunakan ROA. *Return On Asset* , dihitung dengan formula berikut:

$$\text{ROA} = \frac{NI}{TA}$$

Dimana: *NI = Net Income*

TA = Total Asset

2.Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Saham Manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan mengetahui jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen). Kepemilikan saham manajerial diukur dengan menggunakan pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham manajerial (Aziz, 2014).

3.Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Independensi Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio atau (%) antara

jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris (Ratnasari, 2011).

4.Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam atau di luar pengadilan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah rapat selama periode 1 tahun (Suryono dan Prastiwi, 2011).

5.Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan. Ukuran Komite Audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan (Aziz, 2014).

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan index dari indikator GRI (*Global Reporting Initiative*). Pada tahun 2011 dan 2012 *sustainability report* masih menggunakan GRI 3, sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 sudah menggunakan GRI 4.

Indikator dalam GRI dibagi menjadi 3 yaitu: ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Total indikator yang ada pada GRI 3.1 meliputi: *economic*, *environment*, *labour practices*, *human rights*, *society*, dan *product responsibility* dengan total 84 item, sedangkan pada GRI 4 mencapai 91 indikator yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 34 indikator lingkungan dan 48 indikator sosial.

Pengukuran menggunakan pendekatan dikotomi, dimana angka satu (1) untuk perusahaan yang mengungkapkan dan nol (0) untuk yang tidak mengungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh skor dalam setiap perusahaan. Perhitungan Indeks Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* (SRI) dirumuskan sebagai berikut (Aziz, 2014):

$$\text{SRI 3.1} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{84} x100\%$$

$$\text{SRI 4} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91} x100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Linear Berganda. Analisis

ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas diukur dengan ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan (X1), kepemilikan manajerial (X2), komisaris independen (X3), dewan direksi (X4), dan komite audit (X5) yang merupakan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *sustainability report* (Y). Dari variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun menjadi persamaan berikut ini:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

Di mana:

Y = *Sustainability Report*

X_1 = ROA

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Komisaris Independen

X_4 = Dewan Direksi

X_5 = Komite Audit

a = Konstanta

e = Variabel Pengganggu

Gambar 3.1

Model Penelitian

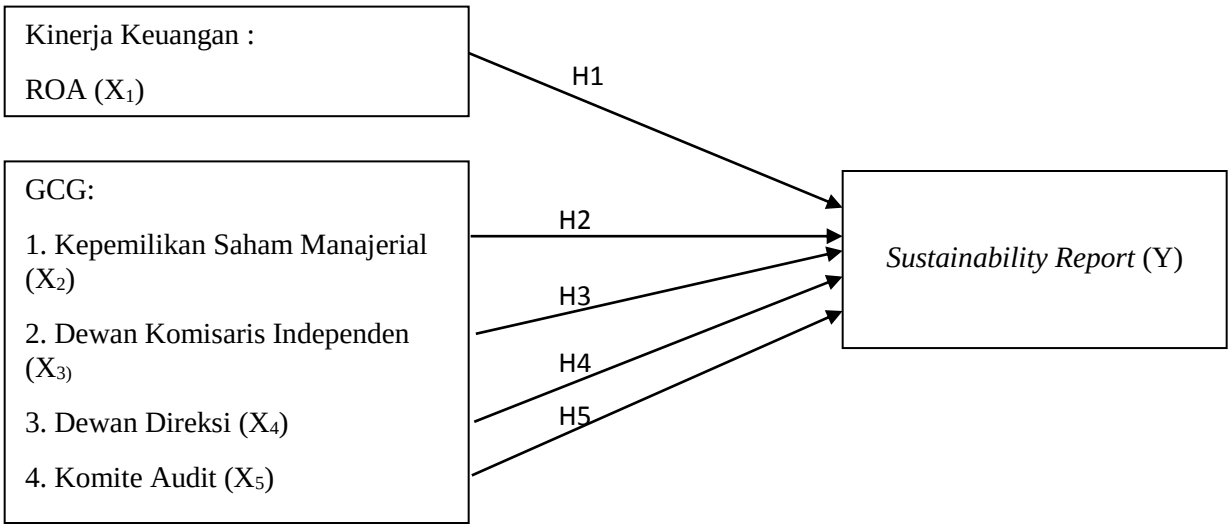

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode *structual equation modelling* (SEM). Peneliti menggunakan program PLS

karena program analisis lainnya tidak mampu melakukan analisis atas laten variable dengan indikator formative (Sholihin dan Ratmono, 2013).
Penentuan penilaian PLS ada 2 yaitu :

1.*Inner Model*

Menentukan spesifikasi hubungan antara konstrak dan konstrak lain. Inner model meliputi nilai *latent variable correlations* (valid ketika r > 0,05), *part coefficients* (jika r valid, maka *path coefficients signifikan*), dan R-*square* (R2 mengartikan keragaman konstrak-konstrak eksogen secara serentak).

2.*Outter Model*

Menetukan spesifikasi antara variabel dan indikator-indikator lainnya. Evaluasi outer model meliputi, nilai *outer loading* (valid ketika *outer loading* > 0,5 dan idealnya *outer loading* > 0,7), *average variance extracted* (valid ketika AVE > 0,05), dan *composite realibility* (reliable ketika CR > 0,7).

Pengujian dilakukan dengan t-test, diperoleh p-*value* ≤ 0,05 (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis pada outter model signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrument pengukur variabel laten.

Untuk mengetahui hipotesis penelitian diterima atau ditolak, maka dilakukan penilaian terhadap *combined loading and cross-loadings*. Jika P *value* variabel independen memiliki nilai kurang dari 5%, maka hipotesis penelitian diterima.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan GCG yang diukur dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	43	,00	1,00	,9070	,29390
Komisaris Independen	43	,25	,71	,3965	,09673
Dewan Direksi	43	12,00	138,00	50,0233	23,29979
Komite Audit	43	3,00	8,00	4,5814	1,45131
ROA	43	-3,50	32,12	9,8663	8,61716
SR	43	,000	1,000	,51870	,333535
Valid N (listwise)	43				

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dan nilai mean kepemilikan saham manajerial ini adalah 0,9070. Berdasarkan analisis kepemilikan saham manajerial, menunjukkan bahwa perusahaan BUMN di Indonesia 90,7% memiliki saham manajerial. Artinya manajemen juga diberi kesempatan sebagai pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Namun ada 9,3% BUMN tidak memiliki saham manajerial. Diantaranya adalah PT Semen Indonesia.

Dewan komisaris independen pada tabel di atas menunjukkan nilai mean 39,6%, yang artinya bahwa perusahaan BUMN hanya memiliki 39,6% dewan komisaris independen pada jajaran dewan komisarisnya. Dengan demikian perusahaan BUMN di Indonesia secara menyeluruh belum memiliki Dewan Komisaris Independen atau dapat dikatakan kepemilikan dewan komisaris independennya masih relatif rendah. Diketahui bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen tentunya pengelolaan perusahaan akan semakin baik karena salah satu fungsi dewan komisaris independen adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang mana dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajer, pemegang saham mayoritas atau pejabat perusahaan.

Dewan direksi adalah salah satu organ penting dalam perusahaan. Kinerja dewan direksi yang baik akan mampu membentuk *good corporate governance*. Berdasar tabel di atas dapat diamati bahwa dewan direksi yang diukur dengan jumlah rapat dalam satu tahun memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 138 dan mean 50. Dengan demikian secara umum dewan direksi pada perusahaan BUMN di Indonesia mengadakan rapat rata-rata 50 kali dalam satu tahun atau 4 kali dalam satu bulan. Hal ini sangat baik karena dengan banyaknya rapat yang dilakukan, hubungan antar dewan direksi menjadi semakin meningkat dan mampu untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Namun demikian ada perusahaan yang melakukan rapat dewan direksi hanya satu bulan sekali atau 12 kali dalam satu tahun yaitu PT Bukit Asam pada tahun 2012 dan ada perusahaaan yang dewan direksinya melakukan rapat sangat sering yaitu 138 kali dalam satu tahun yaitu PT BTN pada 2013.

Komite audit yang diukur dengan jumlah anggota memiliki nilai minimum 3, nilai maksimum 8 dan mean 4,5. Dari tabel tersebut nilai minimum 3 menjelaskan bahwa perusahaan BUMN memiliki 3 orang komite audit. Hal tersebut merupakan jumlah minimum komite audit yang harus ada dalam perusahaan BUMN yang sesuai dengan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN) Komite Audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Nilai rata-rata komite audit pada perusahaan BUMN adalah 4 orang. Hal itu sangat baik karena nilai tersebut melebihi nilai minimum pada peraturan yang berlaku, meskipun ada perusahaan BUMN yang memiliki anggota komite audit sebanyak 8 orang.

Selanjutnya jika diamati dari kinerja keuangan, BUMN di Indonesia selama tahun 2011 sampai tahun 2014 memiliki rata-rata profitabilitas sebesar 9,86% dalam satu tahun. Jika dibandingkan dengan perusahaan pertambangan yang listing di BEI pada tahun 2012 sampai 2014 hanya sebesar 8% menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUMN lebih tinggi dibanding kinerja keuangan perusahaan pertambangan tersebut (Sari 2006). Meskipun demikian ada perusahaan BUMN yang memiliki kinerja keuangan negatif atau rugi yaitu PT Antam pada tahun 2014, dan ada perusahaan memiliki kinerja sangat tinggi yaitu PT Perusahaan Gas Negara sebesar 32,12% setahun.

4.2 Hasil Pengujian Model

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode *structural equation modelling* (SEM). Evaluasi model dalam PLS ada 2 yaitu Outter Model dan Inner Model. Inner Model berfungsi untuk menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Outter model berfungsi untuk menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel membentuk variabel laten untuk diukur (Ghozali dan Latan, 2014:14).

4.2.1. Inner Model

Koefisien determinasi menggunakan R-*square* memiliki nilai batas ≤ 0.70, ≤ 0.45 dan ≤ 0.25 menunjukkan model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali dan Latan, 2014:106). Nilai Q-*square* digunakan untuk menilai validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten prediktor dari variabel kriterion.

Tabel 4.2

Inner Model

Inner model			
	GCG	ROA	SR
R-squared			0,210
Composite Realiab	0,717	1,000	1,000
Cronbach Alpha	0,475	1,000	1,000
Avg. Var. Extracted	0,390	1,000	1,000
Full Collin. VIF	1,178	1,354	1,206
Q-squared			0,204

R-*square* menunjukkan bahwa GCG dan ROA berpengaruh terhadap *sustainability report* hanya 21% nilai determinan lemah karena nilai R-*square* tidak mencapai 25%. Nilai Q-*square* terhadap *sustainability report* 0,204, hal ini menunjukkan bahwa validitas nilai prediktif > 0 maka penelitian sudah terkonstruksi dengan baik dan mempunyai relevansi prediktif. Dalam penilaian dengan uji *composite reliability*, *cronbach alpa* dan *average variances extracted* terhadap *sustainability report*, nilai reliabilitas konstruk harus diatas 0,7. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *composite*

reliability, *cronbach alpa* dan *average variances extracted* terhadap *sustainability report* semuanya memiliki nilai 1,000 lebih dari 0,7. Penilaian dengan full collinearity VIF dengan nilai 1,206 dengan hasil pengujian diatas data penelitian dinyatakan bebas dari kolinearitas.

4.2.2 Outter Model

Outter Model

Model fit indices	P *values*
APC=0.255	P<0.001
ARS=0.210	P=0.129
AVIF=1.181	Good if < 5

Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa indikator model *fit* dengan APC 0,255 ARS 0,210 dan P *value* sebesar <0,001 dinyatakan signifikan karena memenuhi nilai signifikan yaitu 0,05. Nilai AVIF sebesar 1,181 memenuhi syarat kurang dari 5. Data penelitian diuji dengan model *fit*, data dinyatakan *fit* sehingga data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.4

Combined loading and cross-loadings

Combined loadings and cross-loadings						
	GCG	ROA	SR	SE	P *value*	keterangan
roa	-0.000	1.000	-0.000	0.122	<0.001	diterima
Kepemilikan manajerial	0.557	-0.092	-0.134	0.371	0.071	ditolak
Komisaris independen	0.648	-0.297	0.211	0.411	0.061	ditolak
Dewan direksi	0.699	0.062	-0.362	0.369	0.033	diterima
Komite audit	0.584	0.343	0.326	0.331	0.043	diterima

Secara umum hasil pengujian hipotesis menggunakan *combined loadings and cross-loadings* yaitu menguji setiap indikator dari penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan P *value* <0,001, dewan direksi berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan P *value* 0,033, komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan P *value* 0,043, sedangkan kepemilikan saham manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability report.*

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Hal ini didukung dengan hasil statistik diskriptif di atas bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki nilai mean 9,8%. Nilai ini membuktikan bahwa ROA perusahaan BUMN cukup tinggi dan sangat baik, jika dibandingkan dengan perusahaan pertambangan yang listing di BEI pada tahun 2012 sampai 2014 hanya sebesar 8% (Sari,2006).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*-nya, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui *sustainability report*, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapn *sustainability report* juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi *stakeholder* selain investor dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi (Suryono dan Prastiwi 2011).

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tidak terbuktinya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini karena perbedaan sampel perusahaan dan metode penelitian yang dilakukan. Meskipun kepemilikan saham manajerial pada BUMN tinggi yaitu 90,7%, namun ternyata ada kemungkingan manajemen belum dapat memaksimalkan produktivitasnya dalam mendorong kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk kinerja jangka panjang melalui *sustainability report*. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Berdasarkan konsep ini, maka dapat dikatakan bahwa BUMN di Indonesia belum memiliki pengawasan dari manajemen yang lebih berkaitan dengan aktivitas dan pelaporan *sustainability report*.

Dengan demikian BUMN di Indonesia belum menerapkan konsep atau teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998 dalam Michelon dan Parbonetti, 2010). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ulman, 1982; dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Fakta tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa manajemen sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola tidak dapat melakukan fungsi tugasnya secara optimal untuk melakukan program *sustainability report* karena belum adanya pengawasan yang ketat oleh pemerintah.

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Report

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen (FCGI, 2002). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sesuai dengan temuan pada statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan BUMN hanya 39%. Nilai ini sangat kecil karena jumlah komisaris independen kurang dari 50% dari jumlah total dewan komisaris yang ada pada perusahaan BUMN.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *sustainability report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas.

4.4.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini didukung dengan statistik deskriptif di atas bahwa dewan direksi yang diukur dengan jumlah rapat dalam satu tahun memiliki nilai mean lima puluh (50) kali. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum dewan direksi pada perusahaan BUMN di Indonesia mengadakan rapat rata-rata 50 kali dalam satu tahun atau 4 kali dalam satu bulan. Hal ini sangat baik karena dengan banyaknya rapat yang dilakukan, hubungan antar dewan direksi menjadi semakin meningkat dan mampu untuk meningkatkan kualitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tanggung jawab utama dewan direksi adalah memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan untuk memberikan pengawasan dari manajemen. Dewan direksi juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan, termasuk laporan yang bersifat sukarela yaitu menerbitkan *sustainability report* (Sutedi, 2012:182).

4.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sesuai dengan temuan pada statistik diskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata BUMN di Indonesia memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak empat (4) orang. Hal ini sudah lebih dari yang disyaratkan oleh Menteri BUMN, bahwa jumlah minimum komite audit yang harus ada dalam perusahaan BUMN yang sesuai dengan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN) komite audit sedikitnya terdiri dari tiga (3) orang.

Berdasar Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:15) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisiaris salah satunya karena perusahaan mempunyai dampak yang luas terhadap kelestarian lingkungan. Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam bidang pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Dalam bidang *corporate governance*, komite audit harus memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral (Sutedi 2012:162). Dengan demikian jumlah anggota komite pada perusahaan BUMN tersebut terbukti mampu memberi kontribusi pada perusahaan sehingga manajemen melakukan pengelolaan yang lebih baik terbukti perusahaan telah membuat *sustainability report* setiap tahun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:15) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris salah satunya karena perusahaan mempunyai dampak yang luas terhadap kelestarian lingkungan. Dalam bidang *corporate governance*, komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku, dan juga memastikan perusahaan menajalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral (Sutedi 2012:162).

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan *corporate governance* yang diproksikan dengan menggunakan

kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang *listed* di BEI pada tahun 2011-2014. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan saham manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN.
2. Dewan direksi, komite audit dan ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN.

Setelah melakukan analisis hasil penelitian, maka dalam penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan, yaitu tidak semua perusahaan BUMN yang listed di BEI menerbitkan *sustainability report*, sehingga perusahaan sampel menjadi sangat terbatas, dan adanya pedoman *sustainbility report* yang berubah dari GRI G3.1 menjadi GRI G4 mulai tahun 2013 sehingga jumlah indikatornya bisa berbeda setiap tahun.

Berdasar temuan penelitian dan keterbatasan penelitian ini maka saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitiannya tidak hanya terbatas pada BUMN. Disamping itu dapat mencoba membandingkan penerapan *sustainability report* di Indonesia dengan negara-negara berkembang lainnya. Untuk manajemen BUMN, sebaiknya memiliki model peran yang efektif sehingga dapat mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas *sustainability report* dan dapat memperoleh citra posistif dari masyarakat.

Daftar Pustaka

Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T. 2003. “Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings”. *Working Papers*, September.

Anggraini, F. R. R. 2006, “Pengaruh Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”. Artikel dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang, di Padang

Aulia,Sandra Z dan Kartawijaya,2011” Analis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang mempengaruhi:Lintas Negara Indonesia dan Jepang” *Simposium Nasional Akuntansi XIV* Aceh 2011

Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. “Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals”. *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.

FCGI. 2001. *Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta : Edisi Ketiga.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Progam WarpPLS 4.0.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mamduh M, Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Hastuti, T.D. 2005. "Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan*". Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo 2005.*

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.

Lako, A. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi.* Jakarta: Erlangga

Lastanti, Hexana Sri. 2005. Hubungan Struktur *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan dan reaksi pasar. *Skripsi.* Jakarta: Universitas Trisakti

Michelon, Giovanna dan Antonio Parbonetti. 2010. "The Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosure". *Springer Science & Business Media*, 14 September 2010.

Munawir, 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarata.

Nasir, Azwie, Elfi I, dan Vadela, I.U. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar". *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 1, hal. 5

Nur, M., dan D. Priantinah. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR di Insonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang *Listing* di BEI)". *Nominal*, Vol. 1, No.1.

Putri, R. A., dan Y. J. Cristiawan. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Laverage". *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1.

Pradnyani, I. G. A. A., dan E. A. Sisdyani. 2015. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 2.

Ross, Stephen., Westerfield, Randolph., Jordan, Bradford. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sari, Mega Putri Yustia dan Marsono. 2013. " Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*". *Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3.

Sari, Desy Puspita.2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang

Sihotang, A. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia* , Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Sholihin, M., dan D. Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Yogyakarta: ANDI

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.

Sutedi, Adrian. 2012. Good Corporate Governance. Jakarta : Sinar Grafika.

Wibisono. 2007. *Memebedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility.* Surabaya: Media Grapka

Widianto, Hari Suryono. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan

Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang *Listed* (*Go-Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. "Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia", *Fokus Ekonomi*. Vol. 1, No. 2

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). 2000. *"WBCSD's first report- Corporate social Responsibility"*. Geneva.

Yudha, Erica Purnama., Latifah, Sri Wahjuni., dan Prasetyo, Adi. 2015 "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang *GO Public* di BEI". *Konvensi Regional Akuntan III*. Malang